

Metode Kiso : Metode Edukasi Bahaya Kortikosteroid Ilegal Dan Dagusibu Di Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember

Khrisna Agung Cendekiawan ^{1*}, Firdha Aprilia Wardhani ², Amalia Wardatul Firdaus ³, Shinta Mayasari ⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Farmasi, Universitas dr. Soebandi Jember, Indonesia

*e-mail korespondensi: khrisnaagungfarmasi@uds.ac.id

Abstract

The majority of the people of Ajung Village, Ajung District, Jember Regency work as garden laborers and farm laborers. Health complaints that generally arise are pain in the muscles and joints. Self-medication behavior (self-medication) using physical therapy (massage) and cheap and easy-to-reach drugs is used as a solution to overcome these health complaints. Among the people of Ajung Village, a synthetic medicine is circulating, which they know as divine medicine because of its effective properties in dealing with complaints of muscle and joint pain. Based on initial observations and evaluations of lecturer service activities regarding education on correct drug storage, the people of Ajung Village still make many mistakes in drug use, for example the community uses corticosteroid class drugs with a dose of 2 times the recommended dose with the intention of speeding up the therapeutic effect, or using drugs that have been stored for a long time for a year because of a doctor's prescription. This type of research is pre-experimental with the type of research One-Group Pretest-Posttest Design. The level of knowledge of respondents after being given DAGUSIBU education (Posttest) increased by 38.67%. This shows that through education DAGUSIBU can reduce or avoid unwanted drug side effects and the threat of increasing the body's resistance to drug metabolism caused by drug management behavior errors in the self-medication process.

Keywords: Education, Self-medication, Corticosteroid, Drug, Dagusibu

Abstrak

Mayoritas masyarakat Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember bekerja sebagai buruh kebun dan buruh tani. Keluhan kesehatan yang umumnya muncul adalah nyeri pada otot dan persendian. Perilaku swamedikasi (pengobatan sendiri) menggunakan terapi fisik (pijat) dan obat murah dan mudah dijangkau dijadikan solusi untuk mengatasi keluhan kesehatan tersebut. Di tengah masyarakat Desa Ajung beredar obat sintesis yang mereka kenal sebagai obat dewa karena khasiatnya yang efektif dalam mengatasi keluhan nyeri otot dan persendian. Berdasarkan observasi awal dan evaluasi dari kegiatan pengabdian dosen tentang edukasi penyimpanan obat yang benar, masyarakat Desa Ajung masih banyak melakukan kekeliruan dalam penggunaan obat, misalkan masyarakat menggunakan obat golongan kortikosteroid dengan dosis 2 kali lipat dari dosis yang dianjurkan dengan maksud mempercepat efek terapi, atau menggunakan obat yang sudah disimpan lama dalam jangka waktu setahun karena resep dari dokter. Jenis penelitian ini adalah Pra eksperimen dengan jenis penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan edukasi DAGUSIBU (*Posttest*) mengalami peningkatan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui edukasi DAGUSIBU dapat mengurangi atau menghindari terjadi efek samping obat yang tidak diinginkan serta ancaman meningkatnya resistensi tubuh terhadap metabolisme obat yang disebabkan dari kesalahan perilaku pengelolaan obat dalam proses swamedikasi.

Kata Kunci: Edukasi, Swamedikasi, Kortikosteroid, Obat, Dagusibu

Accepted: 2023-06-15

Published: 2023-08-01

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah suatu program yang dicanangkan oleh farmasis dalam mengobati gejala penyakit ringan yang dapat dilakukan sendiri oleh masyarakat. Tujuan dari swamedikasi ini adalah untuk meringankan gejala penyakit ringan juga guna memberikan pertolongan pertama pada penyakit ringan. Namun berdasarkan hasil survey dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2021 terdapat 54,14% masyarakat Indonesia yang berupaya melakukan pengobatan sendiri dan 45,2% dari 514.979 lingkungan RT di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Secara nasional proporsi keluarga yang menyimpan obat keras sebanyak 45,7% dan antibiotik 39,8% untuk tujuan

swamedikasi^[1]. Hal ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat masih tergolong kurang untuk pengelolaan obat dalam proses swamedikasi.

Berdasarkan dari observasi yang telah dilakukan tentang swamedikasi, masyarakat Desa Ajung masih melakukan kesalahan dalam pengelolaan dan penggunaan obat, misalkan terdapat penggunaan obat golongan kortikosteroid dengan dosis 2 kali lipat dari dosis yang dianjurkan supaya efek terapi segera tercapai meskipun memiliki resiko dapat menyebabkan efek samping yang tidak diharapkan, atau stok obat yang sudah disimpan lama di rumah dalam jangka waktu setahun karena resep dari dokter, bahkan masih menggunakan obat yang kadaluwarsa atau rusak.

Rumah tangga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan berbagai informasi terkait Kesehatan dan memiliki peranan penting dalam proses transfer informasi. Anggota rumah tangga yang harus mengetahui informasi tersebut adalah terutama seorang ibu. Jika seorang ibu tepat dalam mengelola obat di dalam rumahnya, maka secara tidak langsung telah mendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Sehingga poin dalam metode KISO (Kelompok Ibu Sadar Obat) ini adalah meningkatkan peran Ibu dalam mengelola obat dalam rumah tangga.

Desa Ajung merupakan salah satu wilayah pedesaan yang berada di kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Penduduk desa Ajung memiliki mata pencaharian bervariasi dari petani sampai karyawan. Masyarakat Desa Ajung mendapatkan obat terutama kortikosteroid dari puskesmas, klinik, atau swamedikasi melalui apotek atau toko di wilayah desa Ajung. Selama ini belum diketahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ajung terhadap pengelolaan obat di rumah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan swamedikasi ibu rumah tangga sebagai "apoteker" di rumah mereka masing-masing terkait pengelolaan obat kortikosteroid yang baik dan benar di rumah.

DAGUSIBU sendiri merupakan akronim dari **Da** - dapatkan, **Gu** - gunakan, **Si** - simpan, dan **Bu** - buang yang setiap tahapnya ditujukan agar masyarakat lebih paham mengenai pengelolaan obat. DAGUSIBU adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat^[6]. Jadi DAGUSIBU merupakan pengetahuan masyarakat cara pengelolaan obat yang tepat untuk mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat dalam suatu proses swamedikasi. Pengukuran pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat, yaitu^[7]:

- a. Tingkat pengetahuan dinyatakan baik apabila jawaban benar kuesioner 76 - 100%.
- b. Tingkat pengetahuan dinyatakan cukup apabila jawaban benar responden 55 - 75%.
- c. Tingkat pengetahuan dinyatakan kurang apabila jawaban benar responden < 55%.

METODE

Jenis penelitian adalah metode eksperimen dengan Desain Kelompok Pretes dan Postes yang dilaksanakan sebelum dan sesudah edukasi mengenai kortikosteroid dan dagusibu. Kelompok penelitian adalah ibu rumah tangga di Desa Ajung dengan variasi pada jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, dan usia. Metode penelitian adalah pemberian edukasi tentang bahaya kortikosteroid dan DAGUSIBU melalui kegiatan penyuluhan dan menggunakan kuesioner.

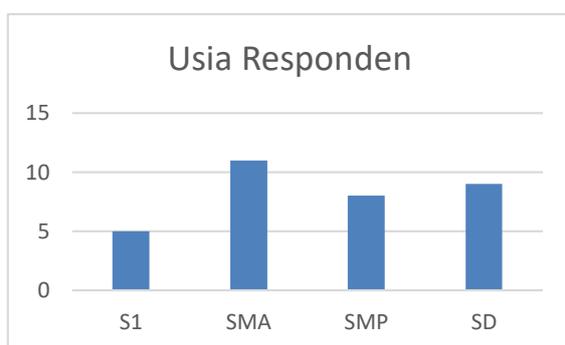
Peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi mengenai bahaya kortikosteroid dan DAGUSIBU (*Pretest-Posttest*) dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Nilai Posttest} - \text{Pretest})}{(\text{total} - \text{Pretest})}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

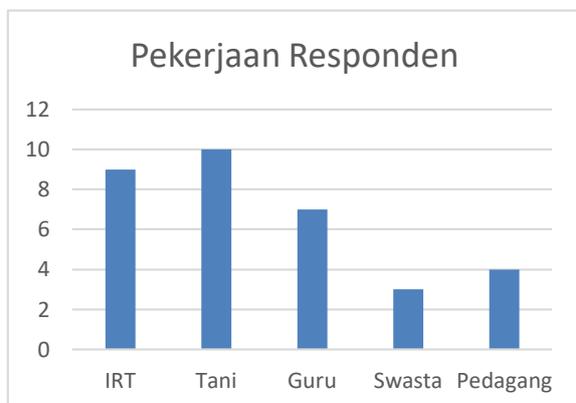
Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di desa Ajung Kecamatan Ajung yang berjumlah 33 responden dengan variasi jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan usia yang berbeda-beda.

Bagan 1. Karakteristik Pendidikan Responden



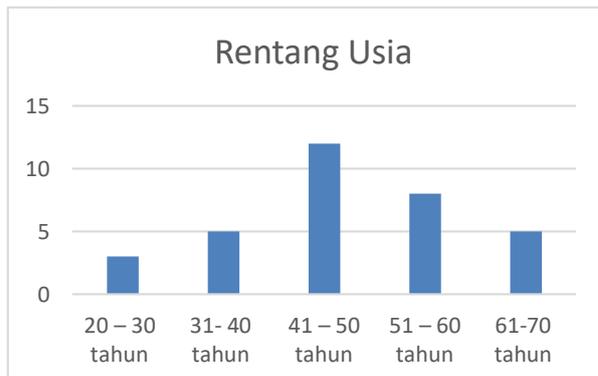
Berdasarkan pada bagan 1 diperoleh tingkat Pendidikan responden Sarjana (Strata 1) sebanyak 5 responden (15,15%), Madrasah Aliyah, SMAN, SMK atau STM sebanyak 11 responden (33,33%), Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama sebanyak 8 responden (24,24%), dan SD atau Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 9 responden (27,27%).

Bagan 2. Karakteristik Pekerjaan Responden

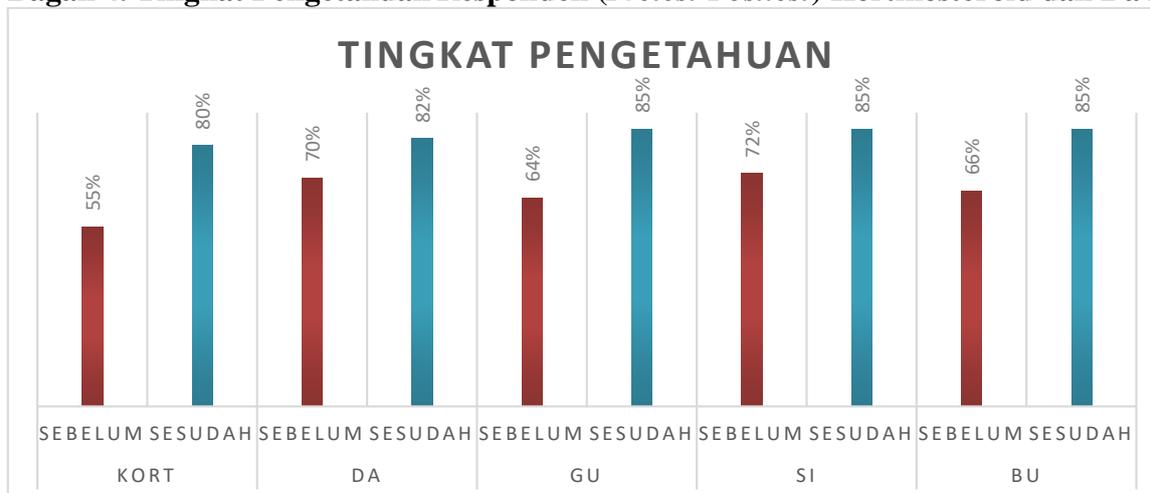


Pada bagan 2 diperoleh responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga atau IRT sebanyak 9 responden (27,27%), sebagai petani atau Tani sebanyak 10 responden (30,30%), sebagai Guru di SD, SMP dan SMA sebanyak 7 responden (21,21%), pegawai swasta sebanyak 3 responden (9,09%), dan pedagang sebanyak 4 responden (12,12%).

Bagan 3. Gambaran Rentang Usia Responden



Pada bagan 3 menunjukkan usia responden 20 sampai 30 tahun sebanyak 3 responden (9,56%), responden usia 31 sampai 40 tahun sebanyak 5 responden (20%), responden usia 41 sampai 50 tahun sebanyak 12 responden (33,04%), usia 51 sampai 60 tahun sebanyak 8 responden (23,47%) dan usia 61 sampai 70 tahun sebanyak 5 responden (13,91%).

Bagan 4. Tingkat Pengetahuan Responden (Pretest-Posttest) Kortikosteroid dan DaGuSiBu

Berdasarkan bagan 4 diperoleh hasil :

1. pengetahuan responden tentang kortikosteroid sebelum edukasi sebesar 55% dan sesudah edukasi 80%.
2. Kemudian pengetahuan tentang **Da – Dapatkan Obat** sebelum edukasi sebesar 70% dan sesudah edukasi sebesar 82%.
3. Pengetahuan tentang **Gu – Gunakan Obat** sebelum edukasi sebesar 64% dan setelah edukasi sebesar 85%.
4. Pengetahuan tentang **Si – Simpan Obat** sebelum edukasi sebesar 72% dan setelah edukasi sebesar 85%, dan pengetahuan tentang
5. **Bu – Buang Obat** sebelum edukasi sebesar 66% dan setelah edukasi sebesar 85%.

Pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai kortikosteroid dan DAGUSIBU melalui penyuluhan pengetahuan responden mengalami peningkatan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang telah dilakukan dengan materi tentang kortikosteroid dan dagusibu mampu meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga di Desa Ajung, sehingga metode KISO dapat dilaksanakan.

Kesalahan yang terjadi pada responden dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden dalam pengelolaan obat dalam proses swamedikasi adalah

- (1) belum mampu dalam membedakan jenis obat bebas dan obat keras,
- (2) ditemukan penggunaan obat anti nyeri untuk mengatasi kelelahan saat bekerja,
- (3) ditemukan penggunaan obat kadaluwarsa dengan kemasan telah rusak,
- (4) ditemukan penggunaan obat yang dosisnya ditingkatkan sendiri dengan harapan mendapat efek yang lebih cepat,
- (5) ditemukan masyarakat yang menggunakan obat milik tetangga, saudara atau orang lain dengan anggapan memiliki gejala sakit yang sama,
- (6) ditemukan penggunaan obat yang dikonsumsi tidak tepat waktu, dan
- (7) ditemukan pembuangan obat langsung ke tempat sampah, sehingga rentan digunakan oleh orang lain

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan:

1. Ibu rumah tangga memegang peranan penting dalam membentuk pengelolaan obat yang tepat dalam lingkungan masyarakat
2. Metode KISO dapat dilaksanakan pada suatu wilayah apabila Kelompok Ibu dalam Rumah Tangga sudah sadar betul akan manfaat dalam penggunaan obat yang tepat
3. Terjadi peningkatan pengetahuan responden melalui edukasi kortikosteroid dan DAGUSIBU yang telah diberikansebesar 40%.

SARAN

Harapan bagi peneliti selanjutnya agar mampu untuk mengembangkan metode edukasi dan penyampaian kepada masyarakat untuk mempermudah dalam penangkapan materi dan penerapannya bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
- Depkes RI, 2008, *Informatorium Obat Nasional Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta
- Kurniawan, Adin Hakim,, Harpolia Cartika, Yetri Elisya, Nanda Puspita, Wardiyah. 2021. Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. *Jurnal Abdimas PHB Vol.4 No.1*
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK. 02.02/ MenKes/427/2015 tentang Gerakan Cerdas Masyarakat Menggunakan Obat (GeMa CerMaT). Jakarta.
- Wahyuningtyas, F. 2010. *Gambaran Swamedikasi Terhadap Influenza Pada Masyarakat di Kabupaten Sukahorjo*. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujiastuti, Anasthasia, dan Kristiani, Monica. 2019. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services E-ISSN: 2684-8619 Volume 1, No. 1*
- Ratnasari, Diah. 2019. Penyuluhan Dapatkan – Gunakan – Simpan – Buang (DAGUSIBU) Obat. *JCEE. Vol: 01. No: 02. Hal: 55-61*